

**PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM FILM CALON BINI KARYA ASEP KUSDINAR**

Dwi Zazua L

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dwilestari5@mhs.unesa.ac.id

Mulyono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Film Calon Bini dengan mengangkat tiga topik bahasan, yaitu bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa, penyebab terjadinya tuturan tidak santun, dan fungsi adanya tuturan tidak santun tersebut dalam film Calon Bini. Teori yang digunakan untuk menganalisis penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yaitu teori G. Leech dan Kuntarto. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diperoleh dari film Calon Bini menggunakan teknik rekam catat dengan peneliti sebagai *human instrumen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang menyimpang dari maksim kesantunan berbahasa dalam film Calon Bini tidak hanya menyimpang dari segi isi tuturan, tetapi juga dari segi pemilihan strategi bertutur oleh penutur. Penyebab tuturan menjadi tidak santun dikarenakan lima faktor, yaitu karena penutur menyampaikan kritik secara langsung kepada lawan tutur, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur protektif terhadap pendapat pribadi, penutur memojokkan lawan tutur, dan penutur menyampaikan tuduhan atas dasar curiga terhadap lawan tutur. Adanya tuturan yang menyimpang dari maksim kesantunan dalam film Calon Bini berfungsi untuk menunjukkan karakter atau watak tokoh, mendukung jalannya cerita, dan untuk memunculkan unsur humor atau komedi dalam film.

Kata Kunci: Film, Kesantunan Berbahasa, Maksim, Strategi, Fungsi.

Abstract

This article examines the deviation of the maxim of politeness in the Calon Bini film by raising three topics of discussion, namely the deviation of the maxim of politeness in language, that causes impolite speech, and the function of the compensation in the film Calon Bini. The theory used to analyze the deviation of the maxim of politeness in a language is the theory of G. Leech and Kuntarto. This research is a qualitative descriptive type. The research data obtained from the Calon Bini film used a recording technique with the researcher as a human instrument. The results of the study indicate that the speech that deviates from the maxim of politeness in the film Calon Bini not only deviates from the speech, but also in terms of the selection of speech strategies by the narrative. The cause of impolite speech is due to five factors, namely direct criticism of the interlocutor, judgmental speech, protective speech against narrative, cornering speech, and disclosure on the basis of suspicion against the opponent. The existence of speech that deviates from the maxims of politeness in the Calon Bini film serves to show the character or character of the character, support the story, and to bring out the element of humor in the film.

Keywords: Film, Language Politeness, Maxim, Strategy, Function.

PENDAHULUAN

Setelah sempat mengalami kemunduran pada satu dekade lalu, dunia perfilman kini mulai memasuki babak baru. Perkembangannya mulai meningkat sejak tahun 2016. Berdasarkan data Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf),

jumlah penonton bioskop yang pada tahun 2015 hanya sebanyak 16,2 juta orang, naik mejadi 37,2 juta orang pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 42,7 juta orang, dan pada tahun 2018 tumbuh sekitar 17% dari tahun sebelumnya, menjadi 50 juta orang. Dengan banyaknya jumlah penonton tersebut, maka film

berpotensi besar dalam menyosialisasikan bahasa yang santun dan sebagai representasi kebudayaan tertentu.

Namun sayangnya potensi besar yang dimiliki film dalam menyosialisasikan bahasa kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa temuan terkait penyimpangan kesantunan berbahasa. Padahal di era 4.0 ini, masyarakat cenderung meniru terhadap apa yang mereka lihat. Jika mereka banyak melihat tontonan yang di dalamnya menggunakan bahasa yang menyimpang dari kaidah kesantunan, dan dibiarkan terus-menerus, bukan tidak mungkin mereka akan menirukannya dalam kehidupan sehari-hari. Menganggap kesalahan dalam bentuk ketidaksantunan berbahasa itu merupakan hal yang wajar.

Pembicaraan terkait penemuan tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan dalam film seolah tidak ada habisnya. Ada banyak aspek yang bisa dikaji menyoal penyimpangan-penyimpangan tersebut, begitu juga dalam film *Calon Bini*. Film yang sudah dirilis pada tanggal 14 Februari 2019 ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti. Selain karena belum ada penelitian mendalam terkait penyimpangan kesantunan berbahasa pada film tersebut, film ini mengusung genre drama komedi dg mayoritas berlatar belakang masyarakat Jawa.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Leech (1993) terdapat enam maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur agar tercipta komunikasi yang santun. Enam maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Namun keenam maksim tersebut cenderung berkaitan dengan isi tuturan saja. Leech juga mengatakan bahwa prinsip sopan santun dapat beroperasi secara berbeda pada kebudayaan, masyarakat bahasa, situasi sosial, kelas sosial dan lain-lain yang berbeda (Leech, 1993: 15). Oleh karena itu dalam penelitian ditambahkan empat maksim yang dirumuskan oleh Kuntarto (1999).

Empat maksim kesantunan yang dirumuskan oleh Kuntarto (1999) tersebut yaitu maksim ketaklangsungan, maksim empan papan, maksim andhap asor, dan maksim tepa slira. Penambahan empat maksim tersebut dimaksudkan untuk meninjau penyimpangan kesantunan dari aspek penggunaan strategi bertutur masyarakat Jawa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) bagaimana bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film *Calon Bini*?; (2) Apa Penyebab tuturan menjadi tidak santun?; dan (3) Bagaimana fungsi penyimpangan maksim kesantunan dalam film *Calon Bini*?. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk ke depannya terdapat perbaikan pada pemilihan tuturan-tuturan yang santun dalam film. Sehingga film bisa menjadi media

pembelajaran dan panutan yang baik untuk masyarakat dalam berbahasa santun serta representasi kebudayaan yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara lengkap dan detail terhadap fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian (Moleong, 2007: 6). Data atau temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya tidak melalui mekanisme statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003: 4). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *Calon Bini*. yang disutradarai oleh Asep Kusdinar. Film ini ditayangkan pada tanggal 14 Februari 2019 dengan durasi tayang 96 menit. Data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu data yang di dalamnya mengandung penyimpangan maksim kesantunan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan teknik catat. Menurut Kesuma (2007: 45) Teknik rekam yaitu teknik yang dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa ketika mengumpulkan data. Perekaman dilakukan menggunakan alat perekam suara yang terdapat dalam ponsel. Teknik catat merupakan kegiatan mencatat yang menjadi teknik lanjutan setelah merekam data. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman pencarian data dan *human instrument*. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor temuan yang didukung oleh seperangkat alat untuk mengidentifikasi tuturan yang menyimpang dari kaidah kesantunan berbahasa.

Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis Deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Adapun tahapannya yaitu (1) Tahapan pengumpulan data. Pada tahapan ini dilakukan pencatatan semua tuturan pada setiap tokoh dalam film *Calon Bini*. Tahap (2) Reduksi Data. Setelah mengumpulkan data dilakukan tahapan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah tuturan setiap tokoh dalam film *calon bini* yang termasuk pada jenis tuturan yang mengandung penyimpangan maksim kesantunan. Pemilihan data pada tahapan ini didasarkan pada teori kesantunan, yakni enam maksim kesantunan Leech dan 4 maksim tambahan yang dikemukakan oleh Kuntarto.

Tahap (3) Penyajian Data. Data yang sudah dipilih kemudian dipaparkan sesuai dengan teori yang digunakan. Pemaparan dilakukan dengan terperinci tanpa adanya rekayasa pada data yang sudah dipilih dan dipilah. Selain itu, pada tahapan ini, pemaparan yang dilakukan tidak

menutup kemungkinan dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Dan tahapan keempat atau tahapan terakhir yakni verifikasi. Setelah memaparkan data-data yang telah diperoleh, pada tahapan ini dilakukan penarikan simpulan pada penyajian data. Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penyimpangan kesantunan berbahasa dalam film Calon Bini dibagi menjadi tiga topik pembahasan, yaitu bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa, penyebab tuturan menjadi tidak santun, dan fungsi penyimpangan kesantunan dalam film Calon Bini. Pemaparan ketiga bahasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk Penyimpangan Maksim Kesantunan Berbahasa

Analisis kajian penyimpangan kesantunan ini menggunakan dua gabungan teori, yaitu teori yang dirumuskan oleh G. Leech dan Kuntarto. Penggunaan dua teori ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa dari segi isi tuturan dan strategi yang digunakan oleh penutur ketika bertutur.

Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Menurut Teori G. Leech

Dalam teori yang dikemukakan oleh Leech (1993) agar tercipta komunikasi yang santun, terdapat enam maksim yang harus diperhatikan oleh penutur dan lawan tutur. Keenam maksim itu terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Maksim kearifan menuntut penutur untuk memberikan kerugian sesedikit mungkin dan memberikan keuntungan sebanyak mungkin kepada lawan tutur. Maksim kedermawanan menuntut setiap penutur untuk mengambil keuntungan diri sendiri sesedikit mungkin dan memperbanyak pengorbanan diri sendiri. Maksim pujian menuntut setiap penutur untuk mengurangi penghinaan kepada orang lain dan meningkatkan pujian kepada orang lain. Seorang penutur dikatakan menyimpang atau melanggar maksim pujian jika ia berlaku sebaliknya pada pihak ketiga, baik yang hadir ataupun yang tidak hadir., maka dapat dikatakan menyimpang atau melanggar maksim pujian. Maksim kerendahan hati menuntut setiap penutur untuk mengurangi kesombongan dan meningkatkan cacian pada diri sendiri. Maksim kesepakatan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi perbedaan antara diri dengan lain dan meningkatkan kecocokan diri dengan lain. Sedangkan

Maksim simpati menuntut setiap penutur untuk mengurangi sikap antipati dan meningkatkan empati antara diri sendiri dengan lawan tutur.

Dengan menggunakan keenam maksim tersebut, dalam film Calon Bini yang disutradarai oleh Asep Kusdinar ditemukan hasil data penyimpangan kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Penyimpangan paling banyak terjadi pada maksim kearifan, kemudian diikuti dengan maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati. Tokoh yang mejadi pelaku penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yaitu Sapto, Pak Lik Agung, Marni, Bu lik, Pak Kades. Rahayu, Barjo, Pak Prawira, Bu Andini, Bapak Ningsih, dan Puji.

Tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan berisi kalimat-kalimat yang dipakai penutur untuk memaksakan kehendak penutur kepada lawan tutur, menyalahkan orang lain atas peristiwa yang terjadi, membuat keputusan yang tidak adil karena merasa senior, menyela pembicaraan, dan meluapkan emosi ketika marah. Tuturan-tuturan seperti itu memberikan kerugian pada lawan tutur. Hal yang demikian jelas bertentangan dengan prinsip maksim kearifan yang menuntut penutur untuk memberi kerugian sesedikit mungkin dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Contoh tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan ada pada kutipan berikut.

Marni: Pembagian tugas!. Kamu bersih-bersih lantai

atas, lantai bawah, siram tanaman, nyuci, masak

Ningsih: loh terus mbak marni tugasnya apa?

Marni: ya aku ngawasin kamu lah. Aku kan senior

Ningsih: Walah dalah.

Tuturan tersebut menunjukkan marni yang semena-mena terhadap ningsih. Marni mengambil keuntungan dari posisi ningsih yang masih baru sebagai pekerja di rumah pak prawira. Marni membagi tugas dengan tidak adil. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kearifan karena marni tidak berusaha meminimalkan kerugian ningsih sebagai mitra tutur.

Penyimpangan maksim pujian yang terdapat dalam film Calon Bini dipakai oleh penutur (tokoh) untuk mengungkapkan rasa ketidaksukaannya pada lawan tutur. Penutur mengekspresikan ketidaksukaannya dengan cara mencela atas apa yang ada pada diri lawan tutur, baik berupa celaan fisik maupun non-fisik. Contoh kalimat yang menyimpang dari maksim pujian diantaranya “*Nggoyone lo. Kok ono yo wedok bentukane koyo ngunu. Lambene lo mecucu-mecucu. Monyong*”, dan “*Norak kabeh*”

Penyimpangan maksim kesepakatan terjadi ketika penutur tidak berusaha mengurangi ketidak cocokan dengan lawan tutur. Pada film ini, penutur tidak menyetujui pendapat atau keputusan yang disampaikan oleh lawan tutur karena kurang memberikan keuntungan bagi diri penutur. Selain itu juga ditemukan tuturan dimana penutur

tidak mengindahkan nasehat yang diberikan lawan tutur karena merasa pencapaian tujuannya lebih penting. Akibat yang muncul ketika penutur tidak mengindahkan prinsip kesepakatan yaitu penutur bersikap menjadi lebih egois.

Penyimpangan maksim lain yang terdapat dalam film Calon Bini yakni maksim simpati. Penyimpangan maksim ini dilakukan oleh tokoh Marni kepada Ningsih dan tokoh Pak Lik Agung kepada Sapto. Marni dan Pak Lik Agung bersikap antipati kepada lawan tutur. Mereka tidak peduli dengan kesulitan atau rasa sedih yang dihadapi oleh lawan tutur. Hal ini jelas tidak selaras dengan prinsip yang dikehendaki oleh maksim simpati.

Penyimpangan maksim kederewan terjadi karena tuturan yang diucapkan oleh penutur berisi kalimat-kalimat yang cenderung menguntungkan diri sendiri atau tidak ingin dirugikan. Penyimpangan yang dilakukan oleh Pak Kades misalnya. Pak kades mengungkit kembali pemberiannya dan meminta semua untuk dikembalikan jika Pak Lik agung tidak bisa menikahkan Sapto anaknya dengan ningsih. Selain itu Marni juga meminta Ningsih untuk cuci piring sendiri karena ia tidak ingin capek. Dari 2 contoh tersebut sebuah kesamaan, yakni penutur tidak ingin dirugikan oleh lawan tutur. Hal tersebut jelas tidak sejalan dengan prinsip maksim kederewan yang menghendaki penutur melakukan pengorbanan diri untuk mengurangi keuntungan diri sendiri.

Penyimpangan berdasar teori Leech yang terakhir yakni maksim kerendahan hati. Tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati adalah kalimat-kalimat yang menonjolkan kelebihan diri sendiri. Pengungkapan kalimat seperti ini keluar ketika penutur merasa dirinya lebih baik dari lawan tutur yang tidak disukainya. Sikap tinggi hatilah yang keluar pada saat situasi seperti ini. Contoh kalimat yang menyimpang dari maksim kerendahan hati dalam film Calon Bini yaitu “*nek dadi model apik'an kita lo yo*” dan “*Jodohmu iku ya karo masmu iki. Sing gagah perkoso lan sugih*”. Selain itu motif lain yang ditemukan dalam penyimpangan maksim kerendahan hati yaitu sengaja mengungkapkan latar belakang kelebihan status sosialnya agar mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Menurut Teori Kuntarto

Hasil pengamatan Kuntarto (1999: 211), terdapat empat maksim yang khas yang digunakan penutur dwibahasawan Indonesia-Jawa agar santun dalam bertutur ketika berinteraksi di masyarakat. Empat maksim tersebut yaitu maksim ketaklangsungan, maksim *empan papan*, maksim *andhap asor*, dan maksim *tepa slira*. Maksim ketaklangsungan merupakan maksim yang membuat mitra tutur memiliki kesempatan yang luas untuk mencerna maksud yang terkandung dalam suatu tindak tutur. Rumusan yang terdapat dalam maksim ketaklangsungan

yaitu “jangan mengatakan apa yang dirasakan, diinginkan, dipikirkan, diketahui dengan keterusterangan yang akan membuat orang lain tidak menyukainya. Jika harus mengatakan apa yang dirasakan, diinginkan, dipikirkan, diketahui kepada orang lain maka sampaikanlah dengan cara lain”.

Maksim ketaklangsungan jika dispesifikkan terbagi menjadi rumusan. Rumusan yang pertama berbunyi “”. Rumusan kedua berbunyi “saya ingin X. Saya minta anda melakukan sesuatu untuk keinginan saya itu”; oleh karena seseorang mungkin akan merasa tersinggung karena perkataan saya itu, saya akan mengatakannya dengan cara lain”. Rumusan ketiga berbunyi “saya ingin anda melakukan X”; oleh karena seseorang mungkin akan tersinggung karena perkataan saya itu, saya akan mengatakannya dengan cara lain”. Rumusan keempat berbunyi “saya tahu X. Saya akan mengatakan pengetahuan saya tentang X; oleh karena seseorang mungkin akan tersinggung karena perkataan saya itu, saya akan mengatakannya dengan cara lain”. Rumusan kelima berbunyi “saya ingin anda tidak melakukan X”, saya tidak dapat mengatakan: “anda tidak boleh melakukan X”, oleh karena seseorang mungkin akan tersinggung karena perkataan saya itu, saya akan mengatakannya dengan cara lain”.

Maksim *empan papan* mengatur interaksi antar penutur yang mencakup aspek latar, tujuan, partisipan, waktu, dan tempat. Prinsip rumusan maksim *empan tutur* yaitu “jangan mengatakan sesuatu yang tidak selaras dengan latar, tujuan, partisipan, waktu, dan tempat. Jika harus mengatakan sesuatu hendaknya disampaikan dengan cara yang tepat”. Dengan mematuhi maksim *empan papan*, penutur dapat membuat tuturannya menjadi lebih santun. Penutur dapat memilih ragam tuturan yang sesuai, menempatkan status dirinya dalam posisi yang tepat, memberikan alternatif pilihan kepada lawan tutur, dan membuat tuturan pendahuluan sebelum menyatakan maksud yang sesungguhnya.

Maksim *andhap asor* menghendaki agar penutur tidak mengatakan sesuatu yang mencerminkan kelebihan diri sendiri. Jika mengatakan sesuatu lebih baik menunjukkan kekurangan diri sebanyak mungkin dan menunjukkan kelebihan orang lain sebanyak mungkin. Maksim *andhap asor* sejalan dengan maksim kerendahan hati.

Maksim yang terakhir yakni maksim *tepa slira*. Maksim *Tepa Slira* mengatur penutur agar dapat menempatkan diri sesuai pada tempatnya. Maksim *tepa slira* cenderung dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial orang Jawa di dalam lingkungan atau masyarakatnya. Rumusan maksim *tepa slira* secara umum yaitu “letakkan kedudukan diri sendiri dalam posisi yang seharusnya. Jangan meletakkan kedudukan diri sendiri melebihi posisi yang sebenarnya”.

Berdasarkan analisis, data yang sebelumnya telah dijelaskan menyimpang dari maksim kesantunan Leech, ternyata juga menyimpang dari maksim kesantunan yang dirumuskan Kuntarto. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan tersebut tidak hanya menyimpang dari kesantunan berbahasa dari segi isi, tetapi juga dari segi pemilihan strategi bertutur masyarakat Jawa. Penjelasan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa berdasar teori Kuntarto sebagai berikut.

Penyimpangan maksim kesantunan berbahasa paling banyak terjadi pada maksim ketaklangsungan, kemudian maksim *empan papan*, dan maksim *Andhap asor*. Penyimpangan maksim *tepa slira* tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penyimpangan maksim ketaklangsungan banyak ditemukan karena penutur (tokoh) lebih memilih menyampaikan apa yang dirasakan, diinginkan, dipikirkan, diketahui dengan keterusterangan. Dengan demikian pula, berarti penutur membatasi lawan tutur dalam mendapatkan kesempatan yang luas untuk mencerna maksud yang terkandung dalam tuturan. Dan keterusterangan itu bisa berpotensi membuat orang lain tersinggung atau tidak menyukainya.

Contoh penyimpangan maksim ketaklangsungan yang berpotensi memunculkan konflik yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Sapto pada menit 00:02:46. Pada waktu itu Sapto menemui ningsih sepulang sekolah. Sapto berbicara tidak jelas karena dia masih memakai helm. Setelah diberi saran oleh teman ningsih untuk melepas helmnya terlebih dahulu sebelum berbicara, sapto langsung memberikan bunga yang dipegangnya kepada ningsih dan helmnya kepada Rahayu. Akhirnya rahayu menolong Sapto tetapi dengan gumaman yang menunjukkan berat hati. Tuturan lain yang dapat memicu terjadinya konflik juga yaitu tuturan yang diucapkan oleh Pak Lik Agung kepada Ningsih pada durasi 00:06:33. Ningsih ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang kuliah. Namun pak lik agung tidak setuju. Pak lik agung memaksa ningsih untuk menikah dengan Sapto, anak pak kades. Kedua tuturan memiliki motif yang sama, yakni memaksakan kehendak kepada orang lain. Pemaksaan yang diucapkan atau diperlihatkan jelas tentu akan mengusik lawan tutur. Sikap demikian kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Maksim *empan papan* menuntut penutur agar bisa menyelaraskan tuturan yang diucapkan dengan waktu, tempat, tujuan, dan lawan tutur yang diajak berinteraksi. Jika penutur bersikap sebaliknya tentu mereka melanggar maksim *empan papan*. Dalam film Calon Bini, penyimpangan maksim *empan papan* dilakukan oleh Pak Lik Agung, Sapto, Marni, Bulek, dan Pak Kades. Pak Lik Agunglah yang paling banyak melakukan penyimpangan pada maksim ini. Mereka kurang bisa menyelaraskan tuturan yang diucapkan dengan kondisi ketika bertutur.

Sebagai contoh, pada menit ke 00:12:13, Sapto meghardik dan menyalahkan tukang bengkel atas kejadian jatuhnya mereka ke sawah. Sapto menyalahkan tukang bengkel karena tidak memberikan info rem yang blong. Sapto juga mengeluarkan kata umpatan "*jangkrik*" untuk mengumpat. Tindakan tersebut tentu kurang tepat. Ketika mendapat musibah bukan waktunya untuk menyalahkan orang lain. Terlebih lagi sebelumnya Sapto memaksa untuk meminjam sepeda tersebut tanpa mau mendengarkan penjelasan tukang bengkelnya. Umpatan kata "*jangkrik*" dan sikap Sapto yang menyalahkan tukang bengkel tentu sangat rawan konflik pada kondisi yang seperti itu. Akan lebih baik jika sapto menanyakan kondisi tukang bengkel setelah jatuh bersama di sawah atau meminta maaf atas kejadian yang baru terjadi karena Sapto yang membonceng tukang bengkel tersebut.

Ketidaktepatan Pak Lik Agung dalam pemilihan tuturan yang diucapkan dengan kondisi ketika bertutur juga terjadi pada waktu 01:12:10. Pada saat itu ningsih meminta maaf dan memberikan klarifikasi kepada ibunya atas foto yang ia kirimkan. Namun di tengah-tengah pembicaraan, Pak Lik agung menyela dan menyalahkan ningsih dengan nada sinis. Pak Lik Agung juga menghina pekerjaan ningsih sebagai pembantu. Sikap Pak Lik Agung kurang tepat dengan menyalahkan Ningsih di kondisi yang sedang panas. Harusnya Pak Lik Agung bisa mendinginkan suasana yang memanas atau lebih baik diam. Karena dengan menyalahkan orang lain hanya akan memperkeruh suasana.

Penyimpangan maksim kesantunan berbahasa yang terakhir berdasarkan teori Kuntarto yaitu maksim *andhap asor*. Maksim *andhap Asor* sejalan dengan maksim kerendahan hati. Maksim *andhap asor* menginginkan para peserta tuturan agar tidak menonjolkan kelebihan yang dimiliki kepada lawan tutur. Dengan kata lain, maksim ini menghendaki agar penutur bersikap rendah hati. Terdapat tiga penyimpangan maksim *andhap asor* dalam film Calon Bini ini. Penyimpangan tersebut terjadi pada menit 02:22, 12:37, dan 01:26:15. Satu penyimpangan dilakukan oleh Rahayu, dan dua penyimpangan lainnya dilakukan oleh Sapto. Rahayu mengucapkan tuturan yang menyimpang dari maksim *andhap asor* untuk ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak disukainya. Rahayu merasa bahwa dirinya mempunyai kualitas yang lebih baik jika menjadi model. Sedangkan Sapto melakukan dua penyimpangan maksim *andhap asor* dengan harapan lawan tuturnya bersedia memenuhi keinginannya jika mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya. Penyimpangan maksim *andhap asor* tersebut tidak bisa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan salah satu sikap yang kurang baik.

Penyebab Tuturan Menjadi Tidak Santun

Kesantunan dalam berbahasa tidak selalu berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual saja, tetapi sering pula berkaitan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebuah tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa (Pranowo, 2009: 68). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan lima faktor penyebab yang membuat tuturan menjadi tidak santun. Lima faktor tersebut yaitu (1) Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar, (2) Penutur didiringi rasa emosi ketika bertutur, (3) penutur protektif terhadap pendapatnya, (4) penutur sengaja memojokkan lawan tutur, dan (5) penutur menyampaikan tuduhan kepada lawan tutur atas dasar kecurigaan.

Tuturan yang tidak santun karena mengutarakan kritik secara langsung dilakukan oleh Pak Lik Agung, Rahayu, dan Puji. Tokoh-tokoh tersebut melakukan penyimpangan dengan cara demikian sebagai respon dari suatu hal yang terjadi namun mereka tidak menyetujui atau menyenangkannya. Rahayu dan Ningsih menyampaikan kritik pada pihak ketiga yang tidak mereka sukai gayanya. Dan Pak Lik Agung menyampaikan kritik secara langsung kepada Ningsih karena ningsih tidak mau menyetujui keputusan Pak Lik Agung yang ingin menikahnya dengan Sapto. Pak Lik Agung menganggap bahwa impian ningsih yang terlalu tinggi untuk melanjutkan pendidikan adalah sebuah lelucon atau khayalan belaka. Kritik yang disampaikan secara langsung tersebut bisa berpotensi menyinggung atau melukai hati lawan tutur.

Penutur yang sengaja menyudutkan lawan tutur sempat dilakukan oleh Pak Kades, Bu Lik Ningsih, Sapto, Marni, Barjo dan Pak Lik Agung. Kondisi tersebut terjadi karena penutur berusaha agar lawan tutur atau pihak ketiga melakukan atau setuju dengan hal yang menjadi kehendak hatinya. Misalnya saja Pak Kades *scene* pada durasi 00:04:05. Pak Kades memojokkan Pak Lik Agung, mendesak agar Pak Lik Agung memastikan pernikahan Sapto dan Ningsih bisa segera terjadi. Pak Kades mengungkit kembali pemberian darinya yang telah diterima oleh Pak Lik Agung. Jika Pak Lik Agung tidak bisa melakukannya maka semua pemberian yang telah ia terima harus dikembalikan. Hal ini tentu jauh dari kesantunan berbahasa. Pak Kades memaksakan kehendaknya pada orang lain. Contoh lainnya yaitu ketika Pak Lik Agung memojokkan ningsih *scene* pada durasi 01:12:35. Pak Lik Agung menganggap rasa malu yang diterima oleh keluarga adalah karena perbuatan ningsih. Pak Lik Agung menyalahkan Ningsih yang telah mengirimkan foto di rumah mewah, padahal profesinya di sana hanya sebagai pembantu. Padahal ningsih tidak meminta keluarganya untuk datang ke Jakarta. Itu merupakan inisiatif dari Pak Lik Agung sendiri. Ketika

penutur sengaja menyudutkan lawan tutur, lawan tutur menjadi tidak berdaya. Itulah yang membuat tuturan menjadi tidak santun.

Penyebab ketidaksantunan tuturan yang ketiga yakni karena penutur protektif terhadap pendapatnya. Penutur menganggap bahwa pendapat dari sudut pandangnyalah yang paling benar. Hal ini dapat dilihat misalnya pada durasi 00:11:45. Pada durasi tersebut Sapto tidak mengindahkan nasehat yang diberikan oleh tukang bengkel. Tukang bengkel memperingatkan Sapto agar tidak ngebut di jalan karena bahaya. Tetapi Sapto menganggap bahwa hal tersebut tidak papa dilakukan karena ada hal yang lebih penting dari keselamatannya, yakni mengejar Ningsih agar tidak pergi ke Jakarta. Contoh lain bisa dilihat pada durasi 00:49:07. Pada *scene* tersebut Bu Andini protektif terhadap pendapatnya. Bu Andini tidak menyetujui keputusan Oma yang ingin menjodohkan Ningsih dengan Satria anaknya. Bu Andini menganggap Ningsih tidak layak dengan Satria karena ia hanya seorang pembantu. Dan Bu Andini tidak ingin Oma menolak pendapatnya karena merasa pendapatnya benar dan ia lebih berhak atas Satria. Sikap yang ditunjukkan ketika penutur protektif terhadap pendapatnya cenderung menjadikan penutur egois pada saat itu.

Penyebab ketidak santunan lainnya yaitu ketika penutur menyampaikan tuduhan pada lawan tutur. Pada film Calon Bini ditemukan satu tuturan yang menyimpang karena disebabkan oleh faktor ini. Tuturan tersebut ditemukan pada durasi 01:25:00. Pada durasi tersebut, Pak Kades berburuk sangka kepada Satria yang datang dengan membawa kotak besar. Pak kades menuduh bahwa kotak yang besar itu hanyalah besar di kotaknya saja, tetapi tidak akan sepadan dengan isinya. Tuturan tersebut bisa berpotensi melukai hati lawan tutur dan membuatnya menjadi malu. Alasan tersebutlah yang menjadikan tuturan tersebut kurang santun. Harusnya penutur menghargai apapun yang dibawa oleh orang lain dan tidak berburuk sangka padanya.

Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur juga menjadikan tuturan menjadi tidak santun. Tokoh yang menyimpang dari maksim kesantunan karena penyebab ini yaitu Pak Prawira, Bapak Ningsih, Marni, dan Pak Kades. Pak Prawira memarahi Oma di depan orang banyak karena pendaftaran Biro Jodoh yang telah dilakukannya. Pak Prawira menegur karena Oma sudah tidak pantas melakukan itu mengingat umurnya yang sudah tua. Maksud Pak Prawira tidak buruk, tetapi memarami lawan tutur di depan orang banyak bisa mempermalukan lawan tutur. Itu yang membuatnya menjadi tidak santun. Bapak Ningsih juga mengeluarkan tuturan yang tidak santun karena emosi melihat Ningsih anaknya dimarahi oleh Pak Prawira. Bapak Ningsih merasa bahwa cara Pak Prawira memarahi Ningsih itu tidak sopan. Bapak Ningsih pun

ikut marah tanpa mencari tahu dulu akar penyebab Pak Prawira marah. Marni dan Pak Kades pun demikian. Marni dan Pak Kades langsung mengatakan apa yang mereka pikirkan dan inginkan pada saat emosi. Mereka mengucapkan secara spontan. Tuturan yang diucapkan secara spontan, cenderung kurang memperhatikan perasaan lawan tutur dan akibat dari ucapan tersebut. Itulah mengapa tuturan yang didorong rasa emosi menjadikan tuturan tersebut tidak santun.

Fungsi Penyimpangan Berbahasa dalam Film Calon Bini

Dua pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, yakni bentuk penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dan Penyebab tuturan menjadi tidak santun ternyata memiliki keterkaitan. Keterkaitan tersebut menjelaskan fungsi atau peran tuturan yang tidak santun dalam film Calon Bini. Mengacu pada analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga fungsi mengapa penyimpangan maksim kesantunan berbahasa tersebut ada dalam film Calon Bini. Fungsi pemunculan tuturan yang menyimpang dari maksim kesantunan berbahasa yakni untuk menunjukkan watak atau karakter tokoh.

Sebagai contoh pada tokoh Pak Lik Agung. Pak Lik Agung termasuk tokoh yang banyak melakukan penyimpangan kesantunan. Dari segi isi tuturan, Pak Lik Agung melakukan penyimpangan maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kearifan, dan maksim Pujian. Sedangkan dari segi strategi yang digunakan, pak lik agung menyimpang dari maksim ketaklangsungan dan empan papan. Dari banyak penyimpangan yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa Pak Lik Agung adalah tokoh yang memiliki karakter atau watak egois, memprioritaskan keuntungan diri sendiri, tidak peduli dengan kejadian buruk atau tidak menyenangkan yang dialami oleh orang lain meskipun itu karena ulahnya. Pak lik agung tidak bisa menyesuaikan ketepatan tuturan yang diucapkan dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya.

Contoh lain pada tokoh Pak Kades. Pak Kades dalam film Calon Bini melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa maksim kedermawanan dan maksim kearifan. Sedangkan dari segi penggunaan strategi bertutur, Pak Kades melakukan penyimpangan pada maksim ketaklangsungan dan empan papan. Pak kades menyimpang dari maksim kedermawanan ketika memaksakan kehendaknya yang ingin agar Ningsih bersedia menikah dengan Sapto. Sedangkan dua tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan terjadi karena Pak Kades tidak suka dengan lawan tuturnya sehingga mengucapkan kalimat-kalimat yang kurang baik. Tuturan tersebut diucapkan Pak Kades secara langsung dan di tempat dan waktu yang kurang tepat. Penyimpangan yang telah dilakukan menunjukkan karakter atau watak tokoh

Pak Kades yang Egois, tidak menerima penolakan dari orang lain, dan mudah tidak suka kepada orang lain yang tidak sependapat dengannya atau menghalanginya mencapai keinginan.

Karakter atau watak tokoh tersebut bisa juga digunakan mendukung fungsi kedua. Fungsi yang kedua yaitu untuk mendukung jalannya cerita, kejadian atau peristiwa yang diangkat dalam Film. Karakter atau watak tokoh Pak Lik Agung menjadi penentang konflik penolakan perjodohan yang dilakukan oleh tokoh Ningsih. Pak Lik Agung berperan pantang menyerah mengusahakan atau memaksa para tokoh yang terlibat agar perjodohan tersebut bisa berhasil. Apapun caranya akan dilakukan. Sedangkan Pak Kades juga mendukung jalannya cerita, yaitu sebagai orang tua yang sangat sayang kepada anaknya dan memberikan apapun yang diminta oleh anaknya.

Fungsi yang ketiga yakni untuk memunculkan humor atau memberikan unsur komedi dalam film. Fungsi ini bisa dilihat pada durasi 00:12:13. Pada *scene* tersebut, ketidak santunan tokoh Sapto yang marah-marrah, menyalahkan tukang bengkel, dan kalimat-kalimat kasar yang ditujukan kepada tukang bengkel justru memberikan unsur komedi. Perilaku tersebut tidak membuat jengkel para penonton, justru kebalikannya, yaitu mengundang gelak tawa penonton.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penyimpangan Kesantunan maksim kesantunan berbahasa menurut teori Leech ditemukan data penyimpangan kesantunan berbahasa pada enam maksim. Enam maksim tersebut yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim yang paling banyak disimpang yakni maksim kearifan. Disusul dengan penyimpangan maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kedermawanan, dan kerendahan hati. Tokoh yang paling banyak melakukan penyimpangan maksim kesantunan yakni tokoh Pak Lik Agung dan Sapto.
2. Data yang menyimpang dari maksim kesantunan berdasar teori Leech, ternyata juga menyimpang dari maksim kesantunan yang dirumuskan oleh Kuntarto. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan-tuturan tersebut tidak hanya menyimpang secara isi, tetapi juga pemilihan strategi dalam bertutur. Maksim yang paling banyak disimpang yakni maksim ketaklangsungan. Disusul dengan maksim *empan papan* dan maksim *andhap asor*. Penyimpangan

maksim Tega Slira tidak ditemukan dalam film Calon Bini.

3. Penyebab tuturan menjadi tidak santun ada lima faktor, yaitu penutur menyampaikan kritik secara langsung, penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, penutur protektif terhadap pendapatnya, penutur memojokkan lawan tutur, dan penutur menyampaikan tuduhan atas dasar curiga pada lawan tutur.
4. Bentuk penyimpangan dan penyebab terjadinya tuturan yang tidak santun dalam film menunjukkan fungsi tuturan tersebut dalam film Calon Bini. Ditemukan tiga fungsi dari ketidak santunan tuturan yang diucapkan para tokoh, yakni untuk menunjukkan karakter atau watak tokoh, untuk mendukung jalannya cerita, dan untuk memunculkan unsur komedi dalam Film Calon Bini.

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa, yakni penyimpangan maksim kesantunan berbahasa. Penulis menyadari bahwa ruang lingkup dalam penelitian ini masih sangat sempit, yakni terbatas pada satu film. Di penelitian selanjutnya mungkin dapat mencoba memperluas ruang lingkup penelitian. Dengan memperluas ruang lingkup penelitian diharapkan dapat muncul hasil dan pembahasan yang lebih beragam. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang lebih pada perbaikan tuturan-tuturan yang digunakan dalam film maupun ruang lingkup yang lain, tentunya tuturan yang sesuai dengan prinsip yang telah diatur oleh maksim-maksim kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. 2010 *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Firmansyah, Anand. 2011. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mang Kunteng*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa Kajian Pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia*. Disertasi. Malang: Universitas Malang
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono. 2020. *Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Debat di Live Streaming*

Video#KupasTuntas. Surabaya.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/9080> . Diakses tanggal 12 Januari 2022

- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wahana Kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*
<https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/perfilman-indonesia-menuju-50-juta-penonton>